


Fenomena Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Antropologi*

Nur Khasanah,¹ Achmad Irwan Hamzani,² Havis Aravik³

¹IAIN Pekalongan, ²Universitas Pancasakti, Tegal, ³STEBIS IGM Palembang

 <https://doi.org/10.32507/mizan.v4i2.794>

Abstract

This article discusses the phenomenon of fundamentalism in an anthropological perspective. This article is based on library research. The approach used is descriptive qualitative which aims to provide an overview or describe the actual reality of the object under study which is then interpreted in the form of a report. The results of this study indicate that the thought of the phenomenon of fundamentalism arises as a result of the desire of Muslims to practice religion in people's lives. Continuous conflict with various ideas and ideas from the West in the form of modernism and the existence of psychological problems in the pioneers, followers and the people around them.

Keywords; Fundamentalism, Religious Anthropology, Islam

Abstrak

Artikel ini membahas tentang fenomena fundamentalisme dalam perspektif antropologi. Artikel ini berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya pada obyek yang diteliti yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk laporan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pemikiran fenomena fundamentalisme muncul sebagai akibat dari keinginan pemeluk agama Islam untuk mempraktekkan agama dalam kehidupan masyarakat. Konflik yang terus menerus dengan berbagai ide dan gagasan dari Barat dalam wujud modernisme dan adanya problem psikologis dalam diri pelopor, pengikut dan orang-orang di sekitarnya.

Kata Kunci; Fundamentalisme, Antropologi Agama, Islam

* Naskah diterima tanggal: 18 September 2020, direvisi: 17 Oktober 2020, disetujui untuk terbit: 10 Desember 2020.

¹ Nur Khasanah adalah dosen IAIN Pekalongan. Email: nur.khasanah@iainpekalongan.ac.id

² Achmad Irwan Hamzani adalah dosen Universitas Pancasakti, Tegal, Jawa Tengah. Email: ai_hamzani@upstegal.ac.id.

³ Havis Aravik adalah dosen STEBIS IGM Palembang. Email: havis@stebisigm.ac.id

A. PENDAHULUAN

Diskursus keagamaan kontemporer memperlihatkan bahwa agama ternyata memiliki banyak wajah (*multifaces*) bukan satu wajah (*singleface*) sebagaimana orang-orang terdahulu memahaminya, sebagai semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, credo, pedoman hidup, *ultimate concern*, dan seterusnya. Saat ini agama sesungguhnya sarat dengan berbagai kepentingan yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri. Keterkaitan antara agama dengan berbagai kepentingan sosial kemasyarakatan pada level historis-empiris merupakan salah satu persoalan yang rumit untuk dipecahkan.⁴

Banyaknya sisi yang diambil dari agama disebabkan antara lain; *Pertama*, agama telah memajukan peradaban manusia, dengan menghormati kehidupan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal, dan mencintai hak-hak asasi manusia, tetapi di sisi lain agama telah menimbulkan perpecahan, konflik, peperangan, dan pemusnahan diantara manusia. *Kedua*, agama telah mempersatukan komunitas-komunitas ke dalam kelompok-kelompok, tetapi di sisi lain juga agama mempertinggi perbedaan dari kelompok-kelompok lain bahkan menimbulkan konflik sosial dikalangan masyarakat.⁵

Agama hadir dalam penampakan yang bermacam-macam dari mulai ajaran akhlak hingga ideologi gerakan, perjalanan spiritual yang sangat individual hingga tindakan kekerasan yang massal.⁶ Pengaruh agama pada perilaku dan budaya manusia telah menyebar luas. Kebanyakan orang mengalami beberapa bentuk sosialisasi dan pendidikan agama. Menjadi anggota, atau mengidentifikasi dengan sebuah komunitas agama yang dapat mempengaruhi bagaimana mempersepsikan orang lain.⁷

Salah satunya adalah fenomena keagamaan yang muncul adalah fundamentalisme agama yang berisi identifikasi terhadap simbol-simbol agama dalam bentuk resistensi dan perlawanan terhadap kelompok berbeda, melahirkan klaim kebenaran (*truth claim*) serta kelayalitan terhadap pemimpin agama.

Hal ini terjadi karena keberagamaan manusia secara umum memang tidak lagi cukup untuk didekati hanya lewat pendekatan teologis semata-mata. Fenomena keberagamaan manusia perlu didekati, diteliti, dipahami, dikritik, bahkan dinikmati lewat cara pandang baru, sehingga setiap pemeluk agama dapat saling menghargai, berkomunikasi, berdialog, dan menghormati antar pemeluk agama-agama lain, termasuk di dalamnya dengan mazhab dan organisasi sosial keagamaan.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka kajian terhadap fenomena

⁴ Moh Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, Yogyakarta: Ircisod dan UMG Press, 2006, h. 5-6,

⁵ Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *al-Adyan*, Vol. XII. No. 2, Juli-Desember 2017, h. 87.

⁶ Jaluluddin Rahmat, *Psikologi Agama; sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003, h. 20

⁷ Marcel Harper, "The Stereotyping of Nonreligious People by Religious Students: Contents and Subtypes", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 46(4) (2007), h. 539. DOI. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00376.x>

fundamentalisme Islam dalam perspektif antropologi agama sangat relevan dan penting untuk diteliti dengan memberikan solusi konkrit agar tidak ada lagi konflik beragama baik dalam wilayah intern umat beragama maupun wilayah antar umat bergama.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini berbasis studi kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan kenyataan yang sebenarnya pada obyek yang diteliti, yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk laporan. Penelitian dengan pendekatan teori antropologi yang terdiri dari teori interpretatif, teori konflik dan teori psikologi sosial.

C. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar dan Sejarah Fundamentalisme Islam

Konsep fundamentalisme pertama kali muncul pada kalangan penganut Kristen (Protestan) di Amerika Serikat, sekitar tahun 1910-an. Istilah ini dipakai oleh Kristen Protestan di Amerika Serikat⁸, yang menganut ajaran ortodoks Kristen yang berdasarkan atas keyakinan-keyakinan mendasar tertentu. Orientasi keagamaan di Amerika memang mencerminkan kekuatan identifikasi agama, motif yang terkait dengan konformitas sosial, motif yang terkait dengan humanitarisme, dan pertanyaan agnotik tentang agama.

Dengan demikian, fundamentalis ada dalam spektrum semua agama, radikalismenya bersifat utopis; mau menciptakan tatanan sosial baru dan bukan sekedar kembali ke tradisi. Acuan sikap terhadap kitab suci membuat moralitasnya bersifat absolut, tidak terbuka terhadap interpretasi kritik, dan ditaati sebagai perintah ilahi.⁹ Namun jika dilihat secara spesifik berdasarkan ideologi Islam, Islam berkembang pesat dan memiliki pengaruh dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik, maupun strategi. Islam menggunakan istilah *ushuliyun* untuk menyebut orang-orang fundamentalis, yakni mereka yang berpegang kepada fundamen-fundamen pokok Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Istilah lain yang digunakan adalah *al-Ushuliyah al-Islamiyah* (fundamentalis Islam) yang mengandung pengertian: kembali kepada fundamen-fundamen keimanan; penegakan kekuasaan politik ummah; dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang absah (*syar'iyah al-hukm*).

Formulasi ini, terlihat lebih menekankan dimensi politik gerakan Islam dari pada aspek keagamaannya.¹⁰ Selanjutnya, fundamentalisme Islam diwujudkan dalam konteks pemberlakuan syariat Islam yang dianggap sebagai solusi alternatif terhadap

⁸ Moh Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran.....*, h. 94.

⁹ Karlina Supelli, "Dua Jalan Percobaan Untuk" h. 205.

¹⁰ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis", *Relegia*, Vol. 13, No. 1, April 2010, h. 83.

krisis bangsa. Mereka hendak melaksanakan syariat Islam secara menyeluruh (*kaffah*) dengan pendekatan tafsir literal atas Al-Qur'an.

Ideologi fundamentalis tersebut berusaha untuk menetapkan kembali agama Islam sebagai suatu sistem politik dalam dunia modern. Islam menjadi suatu sistem organik total yang bersaing dalam jangkauan ideologi serta sistem negara lain.¹¹ Gerakan fundamentalis Islam berusaha merefleksikan satu pandangan hidup salafisme yang berorientasi pada dua sumber utama Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena bagi mereka Islam adalah totalitas kehidupan.¹² Itulah sebabnya di kalangan fundamentalis Islam berkeyakinan, Islam harus menjadi kerangka teoritis yang dapat dijadikan solusi bagi setiap problem umat.

Kemampuan Islam sebagai landasan pembentukan dan perbaikan kehidupan umat bagi Islam fundamentalis adalah suatu kemutlakan universal, alasannya adalah, *pertama*, Islam adalah sistem *komprensif* yang mampu berkembang sendiri (*muthakamil bidzhatih*) ia merupakan jalan mutlak kehidupan seluruh aspeknya, *kedua*, Islam memancar dari dua sumber fundamental yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits dan *ketiga*, Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat.¹³

Konteks fundamentalisme dalam Islam bisa dikatakan merupakan bentuk ekstrem dari gejala revivalisme. Intensifikasi tersebut bisa berupa sekadar peningkatan *attachment* pribadi terhadap Islam, dan sebab itu sering mengandung dimensi esoteris tetapi fundamentalisme menjelma dalam komitmen yang tinggi tidak hanya untuk mentransformasi kehidupan individual, tetapi sekaligus kehidupan komunal dan sosial.¹⁴

Ada beberapa teori yang dapat menjelaskan tentang kemunculan fundamentalisme Islam. *Pertama*, akar historis fundamentalisme klasik. Akar fundamentalisme klasik dengan segala bentuknya lahir dari suatu proses sejarah yang panjang yang dapat ditemukan pada gerakan pemurnian yang diusung oleh Ibn Taimiyyah (1263-1328). Tema utama pemikiran Ibn Taimiyah adalah *al-Ruju' ila al-Qur'an wa al-Sunnah, back to Quran and Sunnah*. Dengan tekanan kepada pemurnian akidah, gerakan Ibn Taimiyah sering disebut gerakan *muhyi athar al-salaf* (menghidupkan kembali ajaran ulama salaf yang saleh), yakni praktek ajaran agama sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah SAW., dan tiga generasi setelahnya, yaitu generasi para sahabat, tabiin dan tabiin-tabiin.

Gerakan pemurnian Ibn Taimiyah juga berkembang secara bertahap melalui gerakan intelegensia para pengikutnya seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah (1292-1350 M.)¹⁶, Muhammad Ibnu Abdul Hadi (w. 1343 M)¹⁷ dan Az-Dzahabi (673 – 748 H). Meskipun

¹¹ Nunu Burhanuddin, "Akar Dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 (Juli 2016), h. 200. DOI. <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.831>.

¹² Mutawalli, "Islam Fundamental sebagai Fenomena Politik", *Salam; Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2, Desember 2012, h. 265.

¹³ Mutawalli, "Islam Fundamentalis.....", h. 265-266.

¹⁴ Nor Huda Ali, "Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia; Perspektif Sosio-Historis", *Tamaddun*, Vol. 16, No. 2, (2016), h.120.

cukup tertunda, pada gilirannya mempengaruhi gerakan Wahabi yang muncul pada pertengahan abad ke-18 M di Saudi Arabia sebagai gerakan yang paling terorganisir. Pendiri gerakan ini adalah Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792).

Kedua, pada kurun waktu ini, kemunculan fundamentalisme sebagai sebuah gerakan dapat dilihat dari beberapa motif, seperti kolonialisme yang terjadi di berbagai negara muslim, gerakan modern yang digerakkan kelompok modernis, baik yang dimulai oleh Abdul Wahab (1703–1787) Muhammad Ali Pasha (1765–1848), Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahtawi (1801–1873), Jamaludin al-Afghani (1839–1897), Muhammad Abduh (1849–1905), Rasyid Ridla (1865–1935)

Ketiga, akar fundamentalisme post modern. Pada kurun waktu ini masa tahun 1960-an, terjadi keadaan kekosongan jiwa dan frustrasi di dunia Islam yang disebabkan oleh keinginan untuk menandingi Barat. Ide ini terimplementasi dalam bentuk berdiri berbagai organisasi Islam yang bertujuan untuk merealisasikan cita-cita tersebut seperti organisasi Jama'at Islam di Pakistan, Ikhwan al-Muslimin di Mesir dan Hizbut Tahrir.¹⁵

2. Fundamentalisme dalam Perspektif Antropologi

Agama dalam perspektif antropologi merupakan bagian dari kebudayaan. Agama sebagai salah satu unsur dari keseluruhan unsur (tujuh unsur) yang diistilahkan dengan *cultur universal*, yang meliputi bidang bahasa, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi, agama dan kesenian. Dalam kajian antropologi, agama termasuk bagian dari kebudayaan yang paling menarik sehingga agama dalam kenyataannya tidak bisa dipisahkan dengan aspek-aspek lain dari kebudayaan manusia pada umumnya, karena agama dianggap memberi kekuatan yang tidak nampak dalam kebangkitan budaya dan peradaban besar dunia.¹⁶

Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat antara hubungan agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁷ Agama pada prinsipnya memang unik. Agama memiliki kekuatan yang dahsyat, yang melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya. Atas nama agama, kemudian fundamentalisme diabsahkan dalam berbagai tindakan. Mulai dari mengkafirkan orang-orang yang tak sepaham (*takfir*) sampai melakukan pembunuhan terhadap musuh yang tidak seideologi dengannya.¹⁸

Fundamentalisme beranggapan bahwa kewajiban mereka adalah lebih menerapkan kebenaran-kebenaran abadi dalam penciptaan suatu masyarakat baru dari pada mencoba untuk menciptakan kembali kebenaran abadi, karena mereka

¹⁵ Nunu Burhanuddin, "Akar Dan Motif Fundamentalisme Islam.....", h. 201-206.

¹⁶ Santri Sahar, "Merintis Jalan; Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam", *Jurnal al-Adyaan*, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, h. 21.

¹⁷ Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", *Ihya al-Arabiyah*, Vol. 2, No. 2, 2016, h. 206.

¹⁸ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme; Telaah atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, h. 31. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>

menganggap hal itu sebagai pekerjaan berat yang sia-sia yang tidak mungkin bisa dihindarkan. Bagi individu-individu tersebut, kebenaran atau pandangan mereka tentang kebenaran itulah yang suci, bukan ritual-ritual atau institusi-institusi.¹⁹

Dengan demikian, fundamentalisme memiliki hubungan yang sangat konsisten dengan ukuran prasangka. Fundamentalisme agama melibatkan; *Pertama*, keyakinan pada satu, teks agama yang benar. *Kedua*, kekuatan jahat yang menentang kebenaran ini harus secara aktif diperjuangkan. *Ketiga*, mereka mengikuti satu agama yang benar dan memiliki hubungan khusus dengan Tuhan.²⁰

Konsep tersebut bukan merupakan kepercayaan spiritual, melainkan sebagai ideologi politik yang didasarkan pada politisasi agama untuk tujuan-tujuan sosial dan ekonomi dalam rangka menegakkan tatanan tuhan.²¹ Maka secara garis besar fenomena fundamentalis Islam ketika dianalisis dalam perspektif antropologi terjadi atas berbagai sebab, antara lain; *Pertama*, berdasarkan pendekatan interpretatif, yakni sebuah pendekatan dalam antropologi yang melihat agama langsung dari pemeluknya, karena agama mengandung aktivitas dan simbol itu perlu diinterpretasikan agar dapat dipahami makna yang terdapat di dalamnya, melahirkan sebuah pemahaman bahwa terjadinya fenomena fundamentalisme Islam merupakan akumulasi pandangan dan sikap beragama terkait konstruksi keagamaan. Bagi pemeluk agama, agama termasuk hukum-hukum di dalamnya (syariat Islam) harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat.²²

Kedua, berdasarkan teori konflik Ralp Danrendorf bahwa setiap elemen atau institusi memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial. Maka dalam konteks ini, fenomena fundamentalis Islam terjadi karena konflik dengan Barat. Konflik tersebut melahirkan solidaritas kelompok dan rasa empati antar sesama muslim, sehingga menciptakan ikatan aliansi dengan kelompok muslim lainnya terutama dalam kasus-kasus kekejaman bangsa Israel terhadap bangsa Palestina.

Reaksi yang ditunjukkan berupa perlawanan dengan kekerasan terhadap kepentingan atau perusahaan multinasional Barat. Kantor kedutaan AS dan perusahaan AS sering menjadi sasaran kekerasan yang diilhami oleh pemahaman kaum radikal sebagai perjuangan agama. Jihad menjadi simbol perlawanan efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi ini menyebabkan permusuhan yang berlanjut antara Islam dan Barat. Bahkan, kalangan fundamentalis Islam melihat Barat berada dalam pertarungan abadi melawan Islam.²³

Lebih dari itu, respon Islam terhadap modernisme dan varian-varian di dalamnya ikut berperan terhadap fenomena fundamentalisme dalam Islam karena

¹⁹ Nor Huda Ali, "Gerakan Fundamentalisme.....", h. 126.

²⁰ Eric D. Hill, Heather K. Terrell, Adam B. Cohen, dan Craig T. Nagoshi, "The Role of Social Cognition Fundamentalism – Prejudice Relationship", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 49 (4), (2010), h. 725. DOI. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2010.01542.x>

²¹ Bassam Tibi, *The Challenge of Fundamentalisme Political Islam and the New World Disorder*, California: University of California Press, 1998, h. 20.

²² Syaiful Hamali, "Agama dalam Perspektif", h. 87.

²³ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya", h. 83.

berbagai paham yang muncul dari modernisme dipandang akan membahayakan eksistensi agama Islam. seperti sekularisme, liberalisme, penggunaan hermeneutika dalam menafsirkan teks-teks agama, pluralisme dan relativisme dalam agama dan lain sebagainya.²⁴ Apalagi modernisasi yang kemudian didukung globalisasi adalah satu paket besar dari Barat di dalamnya terdapat teknologi, ekonomi, agama, bahkan budayanya nyata menjadi salah satu ancaman serius. Konsep negara sekuler misalnya, tidak saja mencerminkan protipe negara barat pada umumnya, melainkan konsep ini bertentangan dengan doktrin Islam dan formalisasi syariat Islam.²⁵

Ketiga, berdasarkan teori psikologi sosial bahwa munculnya fenomena fundamentalisme Islam tidak terlepas dari problem psikologis dari para tokoh pelopornya, pengikutnya dan masyarakat secara keseluruhan. Fundamentalisme Islam menggambarkan sebuah anomali, dan memungkinkan adanya deviasi sosial dengan munculnya komunitas yang abnormal, baik abnormalitas demografi, sosial maupun psikologis.²⁶

Berdasarkan teori-teori di atas dapat dipahami bahwa fenomena fundamentalisme Islam sangat kompleks. Fundamentalisme adalah gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya-budaya yang sedang mengalami krisis sosial dan bersifat tidak toleran dan bersemangat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat lain.²⁷ Sikap ini tidak terbangun dengan sendirinya. Bisa jadi kesadaran tersebut lahir karena dialektika yang berlangsung secara produktif dalam dinamika hidup yang panjang.

Oleh karena itu, berbagai elemen-elemen yang dapat membangkitkan sikap tersebut perlu diminimalisir salah satunya teknologi. Teknologi yang diciptakan bagi kemudahan komunikasi kini menjadi teknik yang manjur untuk memancing kebencian dan membangkitkan kemarahan. Gejala ini bersifat global dan tidak hanya melibatkan kelompok teroris, melainkan juga orang-orang biasa yang tidak memiliki hubungan dengan ideologi radikal.²⁸

Dalam konteks Islam semua umat Islam harus kembali kepada ideologi dasar Islam, yakni tauhid. Tauhid mampu menunjukkan kekuatan sebagai modalitas sosial umat untuk mempersatukan bangsa Arab yang tercerai-berai, terpecah-belah, dengan cara mempromosikan konsep kerukunan umat beragama untuk membangun kekuatan masyarakat madani.²⁹

²⁴ Nor Huda Ali, "Gerakan Fundamentalisme.....", h. 121.

²⁵ Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran.....*, h. 104-105.

²⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, "Fundamentalisme dan Upaya", h. 82.

²⁷ Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran.....*, h. 115.

²⁸ Karlina Supelli, "Dua Jalan Percobaan", h. 210.

²⁹ Kurnawi Basyir, "Konsep dan Gerakan Tauhid dalam Perspektif Antropologi Agama", *Relegio; Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 4, No.2, September 2014, h. 191.

D. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena fundamentalisme Islam merupakan sebuah ideologi yang berusaha untuk menetapkan kembali agama Islam sebagai suatu sistem politik dalam dunia modern. Selanjutnya, ideologi itu diwujudkan dalam konteks pemberlakuan syariat Islam yang dianggap sebagai solusi alternatif terhadap krisis bangsa.

Dalam perspektif antropologi, fenomena fundamentalisme Islam muncul karena keinginan pemeluk agama Islam untuk mempraktekkan agama dalam kehidupan masyarakat. Konflik yang terus menerus dengan berbagai ide dan gagasan dari Barat dalam wujud modernisme dan adanya problem psikologis dalam diri pelopor, pengikut dan orang-orang di sekitarnya.

REFERENSI

- Ali Nor Huda, "Gerakan Fundamentalisme Islam di Indonesia; Perspektif Sosio-Historis", *Tamaddun*, Vol. 16, No. 2, (2016).
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Basyir, Kurnawi, "Konsep dan Gerakan Tauhid dalam Perspektif Antropologi Agama", *Relegio; Jurnal Studi Agama-Agama*, Volume 4, No.2, September (2014).
- Burhanuddin, Nunu, "Akar Dan Motif Fundamentalisme Islam: Reformulasi Tipologi Fundamentalisme dan Prospeknya di Indonesia", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 2 Juli (2016). DOI. <http://dx.doi.org/10.15575/jw.v1i2.831>.
- Fathur, Laode Muhammad, "ISIS dalam Diskursus Pembentukan Negara Bangsa", *Thaqafiyat*, Vol. 16, No. 2, Desember (2015).
- Hall, Deborah L, David C. Matz, and Wendy Wood, "Why Don't We Practice What We Preach? A Meta-Analytic Review of Religious Racism", *Personality and Social Psychology Review* 14(1), (2010). DOI. DOI: 10.1177/1088868309352179.
- Hamali, Syaiful, "Agama dalam Perspektif Sosiologis", *al-Adyan*, Vol. XII. No. 2, Juli-Desember (2017).
- Harper, Marcel, "The Stereotyping of Nonreligious People by Religious Students: Contents and Subtypes", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 46(4) (2007). DOI. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00376.x>
- Hill, Eric D. , Heather K. Terrell, Adam B. Cohen, dan Craig T. Nagoshi, "The Role of Social Cognition Fundamentalism – Prejudice Relationship", *Journal for the Scientific Study of Religion*, 49 (4), (2010). DOI. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2010.01542.x>

- Mahyudi, Dedi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam", *Ihya al-Arabiyyah*, Vol. 2, No. 2, (2016).
- Mutawalli, "Islam Fundamentalisme Sebagai Fenomena Politik", *Salam; Jurnal Studi Masyarakat Islam*, Vol. 15, No. 2, Desember (2012).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Rajawali, 2006.
- Rahman, Fadhlul, Pia Nuraripah, dan Rahmatika Layyinah, "Preventing Islamic Radicalism Through Integrative Epistemology of Sadrian Philosophy: The Case Study of Hizbut Tahrir Indonesia's Reasoning", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 2, (2018). DOI. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.3674>.
- Rahmat, Jaluluddin, *Psikologi Agama; sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Ratnasari, Dwi, "Fundamentalisme Islam", *Komunika*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni, (2010).
- Rodin, Dede, "Islam dan Radikalisme; Telaah atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam al-Qur'an", *Addin*, Vol. 10, No. 1, Februari (2016). DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Sahar, Santri, "Merintis Jalan; Membangun Wacana Pendekatan Antropologi Islam", *Jurnal al-Adyaan*, Vol. 1, No. 2, Desember (2015).
- Shofan, Moh., *Jalan Ketiga Pemikiran Islam; Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, Yogyakarta: Ircisod dan UMG Press, 2006.
- Supelli, Karlina, "Dua Jalan Percobaan Untuk Menanggapi Fundamentalisme Agama", *Orientasi Baru*, Vol. 25, No. 2, Oktober (2016).
- Syam, Nur, "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama; Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama", Pengukuhan Guru Besar, 11 Juni 2010, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Tidak dipublikasi, 2010.
- Tibi, Bassam, *The Challenge of Fundamentalisme Political Islam and the New World Disorder*, California: University of California Press, 1998.
- Wahid, M. Abduh, "Fundamentalisme dan Radikalisme Islam; Telaah Kritis tentang Eksistensinya Masa Kini, Sulesana, Volume 12 Nomor 1 Tahun (2018). DOI: <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>
- Zuhdi, Muhammad Harfin, "Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadis", *Relegia*, Vol. 13, No. 1, April (2010).

Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik